

Literasi Digital dan Kesadaran Privasi: Studi Kasus di Kalangan Milenial

Sigit Widiyarto^{*1}, Bado Riyono²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

²Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

*e-mail: unindra103@gmail.com

Received:
27.05.2026

Revised:
19.06.2026

Accepted:
25.06.2026

Available online:
26.06.2026

Abstract: *Digital and privacy awareness have become important issues among the millennial generation, especially high school students, as their interactions with social media and other digital platforms continue to increase. This study aims to explore the level of digital literacy and privacy awareness among high school students in Bekasi Regency, who are considered a vulnerable group susceptible to the risks of digital information misuse. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, documentation, observation, and questionnaire responses from ten selected high school students. The results indicate that students have an average digital literacy level of 60%, while their awareness of personal data security scores the lowest at 45. This reflects a gap between technology use and understanding privacy risks. Suggestions for future research include the need for the development of comprehensive and targeted educational programs that focus on ethics and responsibility when interacting in the digital world, in order to equip students with the necessary skills to face digital challenges intelligently and responsibly.*

Keywords: *literacy, digital, data privacy, millennial.*

Abstrak: Literasi digital dan kesadaran privasi menjadi isu penting di kalangan generasi milenial, terutama siswa SMA, seiring meningkatnya interaksi mereka dengan media sosial dan platform digital lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat literasi digital dan kesadaran privasi di kalangan siswa SMA di Kabupaten Bekasi, yang menjadi kelompok rentan terhadap risiko penyalahgunaan informasi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, pengamatan, dan pengisian angket pada sepuluh siswa SMA terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat literasi digital rata-rata mencapai 60%, namun kesadaran terhadap keamanan data pribadi berada pada skor terendah, yaitu 45. Ini mencerminkan adanya kesenjangan antara penggunaan teknologi dan pemahaman risiko privasi. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya pengembangan program edukasi yang komprehensif dan terarah, yang fokus pada etika dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia digital, guna membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan digital secara cerdas dan bertanggung jawab.

Kata kunci: literasi, digital, privasi data, milenial

1. PENDAHULUAN

Literasi digital dan kesadaran privasi merupakan isu penting yang perlu diperhatikan, terutama di kalangan generasi milenial. Di era digital saat ini, interaksi dengan media sosial dan platform digital lainnya telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja dan siswa SMA. Berdasarkan survei, kaum muda menduduki tingkat tertinggi dalam penggunaan media sosial dan media digital lainnya, sehingga menjadikannya kelompok yang rentan terhadap berbagai risiko dan tantangan yang berkaitan dengan literasi digital (Tatik Purwaningsih et al., 2023). Ketergantungan yang tinggi terhadap ekosistem digital ini menciptakan tantangan multidimensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh ranah psikologis dan sosial. Bagi generasi milenial dan Gen Z, media sosial bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang utama untuk membangun identitas diri, mencari validasi sosial, serta mengakses informasi. Namun, di balik kemudahan akses tersebut, terdapat ancaman laten berupa paparan konten negatif, disinformasi, hingga eksploitasi data pribadi yang sering kali tidak disadari oleh pengguna. Fenomena ini diperburuk oleh desain algoritma platform yang cenderung mendorong perilaku konsumtif dan impulsif, sehingga memicu ketergantungan yang berlebihan. Akibatnya, kemampuan untuk berpikir kritis dalam memilah informasi sering kali terabaikan demi kecepatan dalam membagikan konten.

Lebih jauh lagi, kesenjangan antara kecakapan teknis (technical skills) dan kecakapan kritis (critical thinking) menjadi celah yang sangat berbahaya. Banyak siswa SMA yang mahir mengoperasikan berbagai fitur canggih, namun gagal memahami konsekuensi jangka panjang dari jejak digital yang mereka tinggalkan. Data pribadi yang diunggah secara bebas ke ruang publik dapat menjadi komoditas bagi pihak yang tidak bertanggung jawab, yang berpotensi memicu kerugian finansial maupun reputasi di masa depan. Oleh karena itu, literasi digital tidak boleh lagi dipandang sebagai kemampuan sekunder, melainkan sebagai kecakapan hidup (life skill) yang fundamental di

abad ke-21. Pendidikan mengenai privasi harus mencakup pemahaman mendalam tentang hak-hak digital, etika berinteraksi, serta mekanisme perlindungan data yang efektif. Tanpa adanya pemahaman yang komprehensif, generasi muda akan terus berada dalam posisi rentan di tengah arus digitalisasi yang tidak terelakkan. Upaya untuk meningkatkan literasi digital ini memerlukan sinergi antara lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan kebijakan pemerintah agar tercipta ekosistem daring yang lebih aman, sehat, dan produktif bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi para siswa yang sedang berada dalam fase krusial pembentukan karakter dan pola pikir masa depan mereka.

Meskipun para pengguna media sosial, terutama milenial, terbiasa dengan berbagai fitur dan aplikasi yang ada, kesadaran mereka terhadap aspek keamanan dan privasi cenderung rendah. Sebagai contoh, Revilia dan Irwansyah (2020) menyebutkan bahwa pengguna yang lebih lama menggunakan media sosial tidak selalu menunjukkan tingkat literasi media sosial yang baik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara frekuensi penggunaan dan pemahaman akan keamanan informasi yang penting (Achdiat et al., 2025).

Lebih lanjut, penelitian oleh Restianty (2018) menyimpulkan bahwa tingkat literasi digital generasi milenial di Kabupaten Bandung berada pada level intermediate. Temuan ini menunjukkan perlunya pemetaan dan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan literasi digital di wilayah tersebut. Ini penting, mengingat kebijakan yang tepat dapat berdampak signifikan pada peningkatan kesadaran privasi dan keamanan digital siswa.

Hossain et al. (2025) menekankan pentingnya kesadaran mengenai hak cipta dan data pribadi untuk mencegah penyalahgunaan informasi dalam penggunaan media digital. Sebuah penelitian lain oleh Anggen Suari & Sarjana (2023) juga menyoroti perlunya pemahaman individu terhadap risiko yang terkait dengan pemberian data pribadi di ranah digital, dengan kerangka teori difusi inovasi sebagai alat analisis dalam menyampaikan informasi penting ini kepada masyarakat.

Dengan online-nya berbagai aktivitas dan perubahan pola kehidupan, Kadir. A (2014) mencatat bahwa perilaku kehidupan masyarakat juga mengalami perubahan, yang mencakup akses informasi, komunikasi, dan kolaborasi dalam lingkungan digital. Hal ini menunjukkan bahwa semakin penting bagi generasi milenial untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya, termasuk hak-hak privasi yang mungkin tidak mereka sadari.

Permasalahan utama yang mendasari penelitian ini adalah adanya paradoks antara tingginya intensitas penggunaan media digital dengan rendahnya pemahaman mendalam mengenai keamanan serta privasi data di kalangan siswa SMA. Meskipun generasi milenial dianggap sebagai *digital native*, frekuensi penggunaan yang tinggi tidak menjamin kompetensi literasi digital yang memadai, sehingga mereka rentan terhadap ancaman siber dan penyalahgunaan informasi pribadi. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada siswa SMA di Kabupaten Bekasi sebagai representasi generasi milenial yang berada dalam fase transisi krusial dalam pembentukan perilaku digital. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memetakan tingkat literasi digital serta mengidentifikasi sejauh mana kesadaran privasi diterapkan dalam aktivitas daring sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan mampu merumuskan rekomendasi strategis bagi institusi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam menyusun kurikulum literasi digital yang lebih adaptif, guna membekali generasi muda dengan kecakapan kritis dalam melindungi hak privasi serta menavigasi ekosistem digital secara aman dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi literasi digital dan kesadaran privasi di kalangan siswa SMA di Kabupaten Bekasi, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan penerapan literasi digital yang lebih baik serta kesadaran akan privasi di kalangan milenial. Penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dan memberi rekomendasi untuk pembenahan di bidang pendidikan serta intervensi kebijakan yang diperlukan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena literasi digital dan kesadaran privasi. Penggunaan metode triangulasi data—yang mengintegrasikan wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan survei angket—bertujuan untuk menjamin validitas serta objektivitas temuan di lapangan. Teknik *purposive sampling* diterapkan untuk memastikan informan memiliki kapasitas representatif dalam memberikan data yang kaya dan relevan terkait perilaku digital

siswa. Analisis data akan dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola perilaku serta hambatan yang dihadapi subjek penelitian. Dengan memadukan data kuantitatif dari angket dan kedalaman narasi dari wawancara, penelitian ini mampu memotret realitas literasi digital secara komprehensif (Bakhtiar & Widiyanto, 2025). Seluruh rangkaian prosedur ini dirancang untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya sekadar deskripsi perilaku, tetapi juga mampu memberikan landasan empiris yang kuat bagi pengembangan intervensi pendidikan yang tepat sasaran dalam meningkatkan ketahanan digital siswa di Kabupaten Bekasi.

Wawancara akan dilakukan dengan sepuluh siswa SMA yang dipilih sebagai sampel. Pemilihan sampel ini dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan karakteristik yang diinginkan untuk mendapatkan informasi yang relevan. Pedoman wawancara akan disusun untuk menggali bagaimana para siswa menjaga data pribadi mereka serta mengeksplorasi kemampuan literasi digital yang dimiliki. Pertanyaan dalam pedoman wawancara akan mencakup topik terkait penggunaan media sosial, cara mereka mengelola informasi pribadi, serta pemahaman mereka tentang risiko dan tanggung jawab di dunia digital (Buhin, 2006).

Selain wawancara, dokumentasi juga akan diambil dari berbagai sumber, seperti artikel, laporan, serta kebijakan terkait literasi digital dan privasi di lingkungan pendidikan. Pengamatan langsung akan dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang interaksi siswa dengan teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti juga menyebarkan angket, untuk mengukur tingkat literasi digital dan keamanan data pribadi.

Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari hingga Maret 2022 di Kabupaten Bekasi. Selama periode ini, peneliti akan berinteraksi dengan siswa, mengumpulkan data melalui wawancara dan pengamatan, serta mengumpulkan dokumen yang relevan untuk mendukung analisis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang tingkat literasi digital dan kesadaran privasi di kalangan siswa SMA, serta menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam menghadapi tantangan dunia digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa SMA di Kabupaten Bekasi memiliki tingkat literasi digital yang cukup baik, dengan rata-rata mencapai 60%. Namun, hal ini tidak sebanding dengan kesadaran mereka dalam menyimpan dan mengelola data pribadi. Banyak siswa yang tampaknya kurang memperhatikan risiko-risiko yang dapat muncul dari penggunaan media sosial dan ketidakpahaman mereka mengenai hak privasi saat berinteraksi di ranah digital.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Purwantini (2023), generasi milenial yang sangat familiar dengan aplikasi modern ini justru menunjukkan kurangnya perhatian terhadap keamanan diri mereka di dunia maya. Meskipun mereka sering menggunakan media sosial dan memiliki pemahaman dasar tentang teknologi, kesadaran akan pentingnya melindungi data pribadi mereka masih rendah. Hal ini tercermin dalam temuan Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa pengguna yang sudah lebih lama menggunakan media sosial tidak memiliki peningkatan yang signifikan dalam literasi media sosial. Mereka yang pernah mengalami ancaman terhadap akun media sosial memang lebih berhati-hati, tetapi secara umum banyak siswa yang cenderung mengabaikan potensi risiko.

Pada tingkat kebijakan, hasil penelitian oleh Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa literasi digital generasi milenial di wilayah sekitar masih berada pada level intermediate. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengetahuan, aplikasi praktis dari literasi digital dan pemahaman privasi masih perlu ditingkatkan melalui kebijakan dan program edukasi yang lebih terarah. Penelitian Restianty (2018) menyoroti pentingnya pemahaman individu tentang risiko yang terlibat dalam penggunaan data pribadi di ranah digital, yang seharusnya menjadi fokus dalam pembelajaran di sekolah.

Dari hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka sering kali tidak menyadari betapa pentingnya untuk menyimpan data pribadi dengan aman dan menghindari informasi yang dapat membahayakan privasi mereka. Ini juga sejalan dengan temuan yang mengindikasikan bahwa perubahan dari dunia offline ke online mengubah perilaku masyarakat, terutama dalam hal akses informasi dan kolaborasi. Kebiasaan sembrono dalam membagi informasi di media sosial memungkinkan munculnya potensi penyalahgunaan data, seperti yang juga ditekankan oleh Tatik Purwaningsih et al. (2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat literasi digital siswa cukup baik, masih terdapat kekurangan dalam kesadaran privasi dan perlindungan data pribadi. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan program edukasi yang membahas literasi digital dan privasi, serta mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah, agar siswa dapat lebih memahami dan menerapkan praktik terbaik dalam menjaga data pribadi mereka saat berinteraksi di dunia digital.

Berdasarkan isian kuesioner, peneliti dapat merangkum indikator literasi digital yaitu :

Tabel 1. Literasi Digital			
No	Indikator	skor	Keterangan
1	Pemahaman teknologi	62	
2	Keterampilan mencari informasi	60	
3	berkomunikasi	58	
4	Kesadaran keamanan data pribadi	45	
5	Kritis akan konten digital	60	

Pada tabel 1 menunjukkan hasil evaluasi literasi digital siswa SMA berdasarkan beberapa indikator yang telah ditetapkan. Setiap indikator memiliki skor yang mencerminkan tingkat penguasaan atau kemampuan siswa dalam aspek tersebut. Dari hasil evaluasi, indikator "Pemahaman Teknologi" memperoleh skor tertinggi, yaitu 62. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan dasar yang baik mengenai perangkat keras dan perangkat lunak, serta kemampuan untuk menggunakan berbagai aplikasi digital. Hal ini menjadi aspek yang positif, karena menunjukkan kesiapan siswa untuk beradaptasi dengan teknologi yang terus berkembang. Indikator "Keterampilan Mencari Informasi" dan "Kritis akan Konten Digital" mendapatkan skor yang sama, yaitu 60. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menemukan informasi secara efektif dan memiliki kemampuan analitis yang cukup baik untuk mengevaluasi konten digital. Namun, meskipun skor ini menggambarkan kemampuan yang bisa dibilang memadai, masih ada ruang untuk meningkatkan keterampilan mereka agar lebih kritis dan efektif dalam mencari dan memfilter informasi yang diterima.

Indikator "Berkomunikasi" memperoleh skor 58, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan dasar dalam berinteraksi melalui platform digital, meskipun masih terdapat area yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal etika komunikasi dan penggunaan bahasa yang sopan di media sosial.

Indikator yang memperoleh skor terendah adalah "Kesadaran Keamanan Data Pribadi," dengan nilai 45. Hal ini mencerminkan bahwa siswa masih kurang memahami pentingnya melindungi data pribadi mereka di ranah digital. Keterbatasan ini bisa menjadi perhatian serius, mengingat risiko penyalahgunaan data pribadi yang semakin meningkat seiring dengan penggunaan media sosial dan platform online yang meluas (Zulpahmi & Setiawan, n.d.).

Rendahnya skor pada indikator kesadaran keamanan data pribadi ini mengindikasikan adanya kesenjangan kritis antara kecakapan teknis siswa dalam mengoperasikan perangkat dengan pemahaman mereka terhadap implikasi keamanan siber. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa banyak siswa cenderung mengabaikan pengaturan privasi dan sering kali membagikan informasi sensitif, seperti lokasi terkini, nomor telepon, atau data identitas lainnya, tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang. Kurangnya pemahaman ini diperparah oleh budaya berbagi (oversharing) yang telah menjadi norma dalam interaksi sosial di media sosial, di mana validasi sosial sering kali dianggap lebih penting daripada perlindungan privasi. Selain itu, skor komunikasi sebesar 58 menunjukkan bahwa meskipun siswa aktif berinteraksi, kualitas komunikasi tersebut masih bersifat permukaan. Etika digital yang mencakup kesadaran akan jejak digital, penghormatan terhadap hak cipta, serta kemampuan memfilter informasi hoaks masih belum terinternalisasi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital di kalangan siswa SMA di Kabupaten Bekasi saat ini masih terjebak pada penggunaan alat semata, belum menyentuh aspek kognitif dan etis yang lebih mendalam. Tanpa intervensi yang tepat, kerentanan ini dapat membuka celah bagi berbagai ancaman, mulai dari perundungan siber (cyberbullying), penipuan daring, hingga pencurian identitas yang dapat merugikan masa depan siswa (Eka Sila & Mochamad Taufik, 2023). Oleh karena itu, temuan ini menuntut adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan literasi digital. Sekolah tidak hanya perlu mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga harus mengintegrasikan kurikulum yang

menekankan pada perlindungan data pribadi dan etika berkomunikasi sebagai kompetensi inti (Yulianto et al., 2023). Pendekatan edukatif yang melibatkan diskusi kritis mengenai konsekuensi dari setiap klik dan unggahan menjadi sangat krusial. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya privasi, diharapkan siswa dapat bertransformasi dari sekadar pengguna pasif menjadi warga digital yang cerdas, kritis, dan mampu menjaga keamanan diri mereka sendiri di tengah ekosistem digital yang semakin kompleks dan penuh risiko. Upaya ini merupakan langkah preventif yang esensial untuk membangun ketahanan digital generasi muda di masa depan (Satria et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa SMA memiliki tingkat literasi digital yang cukup baik dalam beberapa aspek, ada tantangan signifikan, terutama dalam hal kesadaran keamanan data pribadi. Penting untuk mengembangkan program edukasi yang lebih fokus pada aspek ini, agar siswa tidak hanya terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memahami risiko dan tanggung jawab yang menyertainya. Keterampilan digital tidak hanya soal aplikasi dan teknologi, tetapi juga meliputi pemahaman mendalam tentang etika dan keamanan dalam berinteraksi di dunia maya. Upaya untuk meningkatkan literasi digital siswa harus melibatkan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan agar mereka dapat menjadi pengguna yang cerdas dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital.

4. KESIMPULAN

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa SMA di Kabupaten Bekasi memiliki tingkat literasi digital yang cukup baik dengan skor rata-rata 60%, ada kekurangan signifikan dalam kesadaran terhadap keamanan data pribadi mereka. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa indikator pemahaman teknologi menjadi aspek terkuat, sementara kesadaran tentang perlindungan data pribadi menempati posisi terendah, dengan skor 45. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan dasar mengenai penggunaan teknologi dan kemampuan dalam mencari informasi serta berkomunikasi secara digital, mereka masih kurang memahami risiko yang terkait dengan penyimpanan dan pengelolaan data pribadi. Adanya kesenjangan antara penggunaan media sosial yang tinggi dan pemahaman privasi yang rendah memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan program edukasi yang lebih terarah dan komprehensif, yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman risiko, tanggung jawab, dan etika dalam berinteraksi di dunia digital. Hal ini akan membantu siswa menjadi pengguna yang lebih cerdas dan bertanggung jawab, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya melindungi data pribadi mereka di ranah digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, M., Liberna, H., Rizkiyah, N., Nurisman, H., Widiyarto, S., Suprpto, H. A., Vernia, D. M., & Saring, S. (2025). Integrating Design Thinking into Entrepreneurship Education: A Learning Framework for Vocational High School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.5986>
- Anggen Suari, K. R., & Sarjana, I. M. (2023). Menjaga Privasi di Era Digital: Perlindungan Data Pribadi di Indonesia. *Jurnal Analisis Hukum*, 6(1), 132–142. <https://doi.org/10.38043/jah.v6i1.4484>
- Dewi, R. K., & Purwantini, A. H. (2023). Literasi dan Inklusi Keuangan, serta Keterampilan Akuntansi untuk Keberlanjutan UMKM (Financial Literacy and Inclusion, as well as Accounting Skills for MSME Sustainability). *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 30(2). <https://doi.org/10.35606/jabm.v30i2.1279>
- Eka Sila, G., & Mochamad Taufik, C. (2023). Literasi Digital Untuk Melindungi Masyarakat Dari Kejahatan Siber. *KOMVERSAL*, 5(1), 112–123. <https://doi.org/10.38204/komversal.v5i1.1225>
- Hossain, Q., Iqbal, Md. Z., & Rahman, Md. M. (2025). A META DATA-DRIVEN DECISION SUPPORT IN HUMAN CAPITAL MANAGEMENT: REVIEWING HRIS AND PREDICTIVE ANALYTICS INTEGRATION. *ASRC Procedia: Global Perspectives in Science and Scholarship*, 01(01), 215–246. <https://doi.org/10.63125/xgew7q22>
- Kadir, A. (2014). *Pengenalan Sistem Informasi* (Revisi). Andi.

- Pratiwi, A. R. (2022). PENDAMPINGAN PELATIHAN APLIKASI MEDIA SOSIAL DI MASA PANDEMI COVID 19 PADA BATIK AV PRODUCTION. *JURNAL PENGABDIAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA*, 3(1), 74–83. <https://doi.org/10.47942/jpttg.v3i1.831>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Satria, C., Nabila, N., & Satria, S. (2025). Peningkatan Daya Saing Siswa SMA 1 Banyuasin Melalui Pengenalan Literasi Digital Marketing. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 6(1), 237–246. <https://doi.org/10.36908/akm.v6i1.1483>
- Tatik Purwaningsih, Nurul Hidayat, Arnold Surya Nugroho, & Ria Restina Robiyanti. (2023). Urgensi Literasi Digital untuk Generasi Milenial di Era Society 5.0. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 1(3), 132–139. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v1i3.421>
- Yulianto, A., Suwito Eko Pramono, & Angga Pandu Wijaya. (2023). Penguatan Literasi Keuangan Bagi Guru di Kabupaten Temanggung dan Wonosobo. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, 2(6), 281–286.
- Zulpahmi, S., & Setiawan, E. (n.d.). Penguatan Literasi Keuangan pada Siswa SMA Assa'adah. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(1).